

Pentingnya Keterampilan Bahasa Produktif Dalam Meningkatkan Komunikasi pada Mahasiswa

Safinatul Hasanah Harahap¹ Rowimatul Hazizah² Sarah Eya Papalemasa Br Ginting³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3}

Email: finahrp@gmail.com¹ hazizahrowimatul@gmail.com² rahginting868@gmail.com³

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah masih banyaknya mahasiswa kurang percaya diri dalam berkomunikasi terutama pada teman dan dosen saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya keterampilan bahasa produktif dalam meningkatkan komunikasi pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode eksperimen (*Quasi-Experimental Design*) yang berbentuk desain *The Equivalent Time Samples Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa dengan jumlah sampel 11 anak. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali perlakuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik non-parametrik uji *Wilcoxon*. Hasil data pada perlakuan 1 dengan jumlah rata-rata 8.55 dan pada perlakuan 2 jumlah skor rata-rata 12.73. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa *loose parts* sesuai dengan perhitungan SPSS 26 uji *Wilcoxon* dengan nilai *Asymp.Sig* berjumlah 0.003, dimana kurang dari taraf nyata $\alpha = 0.05$. Sehingga, hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan bahasa produktif dalam meningkatkan komunikasi pada mahasiswa.

Katar Kunci: Komunikasi, Keterampilan Bahasa Produktif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum pendidikan umumnya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Tiap keterampilan berbahasa erat sekali dengan keterampilan lainnya. Keempat keterampilan berbahasa merupakan suatu kesatuan atau disebut catur tunggal. Dawson (Tarigan, 2008: 1) menyatakan adanya hubungan yang erat antara berbicara dan menyimak, yaitu a) ujaran biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru, b) kata-kata yang dipelajari ditentukan oleh perangsang atau stimuli, c) ujaran mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup, d) anak yang lebih muda dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit daripada kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya, e) meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang, f) bunyi atau suara merupakan suatu faktor penting dalam peningkatan cara pemakaian kata, dengan cara mendengarkan atau menyimak ujaran-ujaran yang baik dari guru, rekaman yang membantu, dan cerita yang bernilai tinggi, g) berbicara dengan bantuan alat-alat peraga akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak, karena pada umumnya mempergunakan bahasa yang didengarnya.

Bahasa disebut juga alat komunikasi yang merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi terhadap orang lain. Bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan, yaitu bahasa Indonesia (Saputri, 2010) fungsi bahasa adalah untuk komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan berbicara,

dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang paling mendukung dalam komunikasi. Kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya yang dirumuskan atas dasar nilai sosial yang dikaitkan dengan bahasa yang bersangkutan, sedangkan fungsi bahasa adalah nilai pemakaian atau peranan bahasa yang bersangkutan dalam masyarakat pemakaiannya (Halim,1980; Alwi dan Sugono,2003) Keterampilan berbahasa sangat dibutuhkan bagi semua individu. Hal ini disebabkan keterampilan berbahasa merupakan model untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan karakter siswa. Bahasa adalah alat yang paling utama untuk melakukan komunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, ada empat keterampilan Berbahasa yang harus dilatihkan kepada siswa. Semakin sering berlatih, siswa akan semakin lancar dan semakin baik komunikasinya. Oleh sebab itu, siswa harus meningkatkan keempat keterampilan berbahasa tersebut melalui pembelajaran bahasa.

Sama halnya dengan karakteristik keterampilan reseptif dalam perkembangan kompetensi berbahasa, pada keterampilan produktif memiliki bagiannya sendiri, yaitu berbicara dan menulis. Kedua kompetensi tersebut erat kaitannya dengan pola eksplorasi, elaborasi, dan sintesis masing-masing individu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di pada mahasiswa, mahasiswa hendaknya tidak hanya mendapatkan stimulus materi tetapi juga diberi ruang untuk mengaplikasikan materi yang diterimanya tersebut ke dalam hasil atau produk sebagai wujud pemahaman lanjutan. Hal ini dimaksudkan agar para mahasiswa memiliki daya untuk mengeksplorasi kemampuan bicara dalam frame literasi dengan mengenali dan memahami kemampuannya sendiri. Untuk itulah pemahaman mengenai penguasaan keterampilan produktif pada mahasiswa hendaknya disesuaikan dengan perkembangan bahasa yang terintegrasi dengan kekayaan pengalamannya. Keterampilan produktif adalah jenis keterampilan yang menghasilkan produk atau hal-hal yang secara konkret menjadi bagian dari implementasi keterampilan berbahasa. Adapun dari keempat kompetensi berbahasa, berbicara dan menulis adalah bagian krusial dari keterampilan produktif ini. Keterampilan ini menuntut mahasiswa agar mampu mengeksplorasi kemampuannya dalam menyampaikan pendapat baik lisan maupun tulis yang terkonstruksi secara gramatikal dan leksikal. Tentunya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam lingkungannya, keterampilan ini tidak hanya berkutat pada pembelajaran bahasa saja, melainkan juga pembelajaran sastra.

Secara umum, manusia memiliki suatu sistem bahasa dan psikologi bahasa yang mempelajari cara kerja sistem ini. Sistem ini menerangkan cara bagaimana manusia bisa menyampaikan pikirannya dengan kata-kata (produksi bahasa) dan bagaimana manusia mengerti "isi" pikiran atau makna dari suatu kalimat yang diucapkan atau ditulis (persepsi bahasa). Keterampilan produktif ini dimaksudkan agar para mahasiswa yang terampil atau mampu membuat kode-kode kebahasaan yang bermakna dalam komunikasi lisan maupun tulis (Albantani, 2016: 1-2). Lebih lanjut disampaikan oleh Albantani bahwa proses rancangan berbahasa secara produktif dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yakni: a. Enkode semantik, yaitu proses penyusunan ide, gagasan, atau konsep; b. Enkode gramatikal, yaitu penyusunan konsep atau ide dalam bentuk satuan gramatikal; c. Enkode fonologi, yaitu penyusunan bunyi atau kode tersebut yang kemudian dilontarkan kepada lawan bicara dengan pemahaman.

Proses rancangan bahasa produktif dimulai dengan encode semantik yakni proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian. Kemudian dilanjutkan dengan proses decode gramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Selanjutnya diteruskan encode fonologi yakni penyusunan unsur bunyi dari kode itu. Proses encode ini terjadi pada otak pembicara. Proses decode dimulai dengan decode fonologi yakni penerimaan unsure-unsur bunyi melalui telinga pendengar. Kemudian dilanjutkan dengan proses decode

gramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Lalu diakhiri dengan decode semantic yakni pemahaman atau konsep-konsep atau ide-ide yang dibawa oleh kode-kode tersebut. Proses decode ini terjadi pada otak pendengar. Dari proses encode dan decode ini terjadilah proses transmisi. Proses ini artinya pemindahan atau pengiriman kode-kode yang terdiri atas ujaran manusia yang disebut bahasa. Proses ini terjadi antara mulut pembicara sampai pada telinga pendengar. Proses encode dan decode ini terangkum dalam proses komunikasi. Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam dilingkup perkuliahan masih banyaknya mahasiswa yang diam saat dosen sedang bertanya, tidak adanya interaksi antara mahasiswa dengan dosen dalam pembelajaran. Dimana kita tahu bahwa komunikasi sangat penting dalam perkuliahan terutama pada teman dan dosen. Sesuai halnya dalam lingkungan perkuliahan dimana banyaknya mahasiswa yang masih tidak memiliki kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi dengan teman-temannya dikarenakan adanya yang tidak dibiasakan dalam mengemukakan pendapat, saran ataupun idenya dalam selama perkuliahan berlangsung.

Dalam berkomunikasi, si pengirim mungkin menyampaikan pesan berupa pikiran, perasaan, fakta, kehendak dengan menggunakan lambang-lambang bunyi bahasa yang diucapkan. Dengan kata lain, dalam proses encoding si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang diucapkan. Selanjutnya, pesan yang diformulasikan dalam wujud bunyi-bunyi (bahasa lisan) tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita kenal dengan istilah aktivitas berbicara. Di pihak lain, si penerima melakukan aktivitas decoding berupa perubahan bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi lisan menjadi pesan sesuai dengan maksud si pengirimnya. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah mendengarkan (menyimak). Ada pula pengirim menyampaikan pesan itu dengan menggunakan lambang-lambang berupa tulisan. Dalam proses encoding, si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa tertulis, kemudian dikirimkan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah menulis. Kemudian, si penerima dalam proses decoding berupaya memaknai bentuk-bentuk bahasa tertulis itu sehingga pesan dapat diterima secara utuh. Aktivitas tersebut kita kenal dengan istilah membaca. Dalam kenyataan, aktivitas komunikasi dalam wujud berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca tidaklah sederhana, yang bersifat satu arah. Komunikasi yang terjadi sering pula bersifat 2 arah. Komunikasi sesungguhnya terjadi dalam suatu konteks kehidupan yang dinamis, dalam suatu konteks budaya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, ketika melakukan proses encoding si pengirim berada dalam suatu konteks yang berupa ruang, waktu, peran, serta konteks budaya yang menjadi latar belakang pengirim dan penerima. Keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung kepada proses encoding dan decoding yang sesuai dengan konteks komunikasinya. Seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai pengirim pesan (encoder), jika dalam proses encoding ia terampil memilih bentuk-bentuk bahasa yang tepat, sesuai dengan konteks komunikasi. Kemudian, ia dapat dikatakan memiliki keterampilan berbahasa dalam posisi sebagai penerima pesan (decoder), jika dalam proses decoding ia mampu mengubah bentuk-bentuk bahasa yang diterimanya dalam suatu konteks komunikasi menjadi pesan yang utuh, yang isi dan maksudnya sama dengan maksud si pengirimnya. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berbahasa produktif terhadap komunikasi, maka peneliti memilih judul "Pentingnya Keterampilan Bahasa Produktif dalam Meningkatkan Komunikasi pada Mahasiswa."

Kajian Teori

Keterampilan Bahasa Produktif

Sama halnya dengan karakteristik keterampilan Produktif dalam perkembangan kompetensi berbahasa, pada keterampilan produktif memiliki bagiannya sendiri, yaitu

berbicara dan menulis. Kedua kompetensi tersebut erat kaitannya dengan pola eksplorasi, elaborasi, dan sintesis masing-masing individu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di perkuliahan, mahasiswa hendaknya tidak hanya mendapatkan stimulus materi tetapi juga diberi ruang untuk mengaplikasikan materi yang diterimanya tersebut ke dalam hasil atau produk sebagai wujud pemahaman lanjutan. Hal ini dimaksudkan agar para mahasiswa memiliki daya rangsang untuk mengeksplorasi kemampuan bicara dan tulisnya dalam frame literasi dengan mengenali dan memahami kemampuannya sendiri. Untuk itulah pemahaman mengenai penguasaan keterampilan produktif para mahasiswa hendaknya disesuaikan dengan perkembangan bahasa yang terintegrasi dengan kekayaan pengalamannya. Keterampilan produktif adalah jenis keterampilan yang menghasilkan produk atau hal-hal yang secara konkret menjadi bagian dari implementasi keterampilan berbahasa. Adapun dari keempat kompetensi berbahasa, berbicara dan menulis adalah bagian krusial dari keterampilan produktif ini. Keterampilan ini menuntut mahasiswa agar mampu mengeksplorasi kemampuannya dalam menyampaikan pendapat baik lisan maupun tulis yang terkonstruksi secara gramatikal dan leksikal. Tentunya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam lingkungannya, keterampilan ini tidak hanya berkutat pada pembelajaran bahasa saja, melainkan juga pembelajaran sastra.

Secara umum, manusia memiliki suatu sistem bahasa dan psikologi bahasa yang memelajari cara kerja sistem ini. Sistem ini menerangkan cara bagaimana manusia bisa menyampaikan pikirannya dengan kata-kata (produksi bahasa) dan bagaimana manusia mengerti "isi" pikiran atau makna dari suatu kalimat yang diucapkan atau ditulis (persepsi bahasa). Keterampilan produktif ini dimaksudkan agar para mahasiswa yang terampil atau mampu membuat kode-kode kebahasaan yang bermakna dalam komunikasi lisan maupun tulis (Albantani, 2016: 1-2). Lebih lanjut disampaikan oleh Albantani bahwa proses rancangan berbahasa secara produktif dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yakni: a. Enkode semantik, yaitu proses penyusunan ide, gagasan, atau konsep; b. Enkode gramatikal, yaitu penyusunan konsep atau ide dalam bentuk satuan gramatikal; c. Enkode fonologi, yaitu penyusunan bunyi atau kode tersebut yang kemudian dilontarkan kepada lawan bicara dengan pemahaman. Proses rancangan bahasa produktif dimulai dengan encode semantik yakni proses penyusunan konsep, ide, atau pengertian. Kemudian dilanjutkan dengan proses decode gramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Selanjutnya diteruskan encode fonologi yakni penyusunan unsur bunyi dari kode itu. Proses encode ini terjadi pada otak pembicara. Proses decode dimulai dengan decode fonologi yakni penerimaan unsure-unsur bunyi melalui telinga pendengar. Kemudian dilanjutkan dengan proses decode gramatikal yakni pemahaman bunyi itu sebagai satuan gramatikal. Lalu diakhiri dengan decode semantic yakni pemahaman atau konsep-konsep atau ide-ide yang dibawa oleh kode-kode tersebut. Proses decode ini terjadi pada otak pendengar. Dari proses encode dan decode ini terjadilah proses transmisi. Proses ini artinya pemindahan atau pengiriman kode-kode yang terdiri atas ujaran manusia yang disebut bahasa. Proses ini terjadi antara mulut pembicara sampai pada telinga pendengar. Proses encode dan decode ini terangkum dalam proses komunikasi.

Pengeorganisasian materi tidak melalui pokok bahasan, akan tetapi secara tematis. Tema dimaksudkan agar mampu menciptakan suasana berbahasa yang wajar. Tema tersebut berfungsi sebagai pemersatu kegiatan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta butir-butir kebahasaan seperti tata bahasa atau struktur bahasa, kosakata, dan kesusasteraan. Tema-tema pembelajaran bahasa menganut asas kesederhanaan, kebermaknaan, dan kekomunikasian, kewajaran konteks, keluwesan, (d disesuaikan dengan kebutuhan pada mahasiswa dan lingkungan/tempat), dan kesinambungan berbagai segi dan keterampilan berbagai segi berbahasa. Pendekatan pembelajaran lebih ditekankan pada

pendekatan komunikatif, yaitu keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar untuk berbagai keperluan yang menyangkut berbagai masalah. Dalam hal ini termasuk menggunakan berbagai bentuk dan cara untuk berbagai pendengar dan pembaca. Pembelajaran berbahasa bertujuan untuk mencapai keterampilan berbahasa untuk kegiatan di luar konteks, yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Pendekatan komunikatif dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas bila mahasiswa terlibat aktif. Mahasiswa tidak saja dilibatkan saat pembelajaran berlangsung, melainkan sejak awal dalam tahap memilih tema dan menentukan topik sajian bahan pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa dapat merasakan bahwa kegiatan belajar yang dilakukan menjadi milik dan tanggung jawabnya. Tingkat keaktifan siswa yang paling tinggi adalah kemandirian dalam belajar, keingintahuan yang lebih banyak, kehausan mencari informasi baru, dan kelincahan mencari pemecahan masalah yang lain. pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan menentukan masalah, merumuskan, menganalisis, menyimpulkan, dan memecahkan masalah.

Prinsip penyusunan bahan pembelajaran adalah keterpaduan. Artinya, keempat keterampilan berbahasa tidak dikembangkan secara terpisah, melainkan secara terpadu dan dalam pelaksanaannya dikaitkan dengan tema yang dipilih. Pembelajaran kosakata ditekankan pada peningkatan pengalaman berbahasa mahasiswa yang bervariasi yang dilakukan dengan berbagai kegiatan secara umum. Pengembangan kosakata juga dilaksanakan dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya, tekateki, perbandingan, pengubahan susunan huruf, kata tertentu menjadi kata baru, teknik sosiatif, penggunaan kamus, penyusunan kamus sederhana, dan sebagainya. Sastra diajarkan bukan sebagai pengetahuan, nama-nama pengarang dan karyanya yang harus dihafal. Akan tetapi sastra disajikan kepada mahasiswa sebagai karya untuk dinikmati dan dihayati keindahan bahasanya dan diambil nilai-nilai moralnya. Pengalaman siswa membacakan (ditinjau dari aspek berbicara) karya sastra akan menumbuhkan apresiasi yang mendalam daripada sekadar menghafal ciri-ciri dan unsur karya sastra. Pembelajaran karya sastra sekolah dasar di kelas rendah dapat dilakukan dengan kegiatan deklamasi, menyanyikan syair lagu, menceritakan nilai-nilai moral yang dikandungnya, atau mendengarkan, menikmati puisi serta cerita yang dibawakan oleh temannya atau guru, dan menghasilkan karya sastra berupa puisi bebas (Hadisubroto, 2010)

Komunikasi

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Namun, ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilan berbahasanya sehingga menimbulkan salah pengertian dalam berkomunikasi. Mari kita perhatikan kehidupan dalam masyarakat. Anggota-anggota suatu masyarakat saling berhubungan dengan cara berkomunikasi. Secara sederhana, proses komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pengirim (decoder) = Pesan -> encoding -> lambang (bunyi/tulisan)

Penerima (encoder) = Lambang -> decoding -> Pesan (bunyi/tulisan)

Seperti dikemukakan di atas, si pengirim pesan aktif memilih pesan yang akan disampaikan, memformulasikannya dalam wujud lambang-lambang berupa bunyi/tulisan. Proses demikian disebut proses encoding. Kemudian, lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut disampaikan kepada penerima. Selanjutnya, si penerima pesan aktif menerjemahkan lambang-lambang berupa bunyi/tulisan tersebut menjadi makna sehingga pesan tersebut dapat diterima secara utuh. Proses tersebut disebut proses decoding. Jadi, kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut harus sama-sama memiliki keterampilan, yaitu si

pengirim harus memiliki keterampilan memilih lambang-lambang (bunyi/tulisan) guna menyampaikan pesan, dan si penerima harus terampil memberi makna terhadap lambang-lambang (bunyi/tulisan) yang berisi pesan yang disampaikan si pengirim pesan. Melihat proses komunikasi seperti dilukiskan di muka, keterampilan berbahasa dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni aspek reseptif dan aspek produktif. Dalam berkomunikasi, si pengirim mungkin menyampaikan pesan berupa pikiran, perasaan, fakta, kehendak dengan menggunakan lambang-lambang bunyi bahasa yang diucapkan. Dengan kata lain, dalam proses encoding si pengirim mengubah pesan menjadi bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi yang diucapkan. Selanjutnya, pesan yang diformulasikan dalam wujud bunyi-bunyi (bahasa lisan) tersebut disampaikan kepada penerima. Aktivitas tersebut biasa kita kenal dengan istilah aktivitas berbicara. Di pihak lain, si penerima melakukan aktivitas decoding berupa pengubahan bentuk-bentuk bahasa yang berupa bunyi-bunyi lisan menjadi pesan sesuai dengan maksud si pengirimnya. Aktivitas tersebut biasa kita sebut dengan istilah mendengarkan (menyimak).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Negeri Medan (Unimed) pada semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Sampel penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 11 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode eksperimen (*Quasi-Experimental Design*) yang berbentuk desain *The Equivalent Time Samples Design*. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali perlakuan. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik non-parametrik uji *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi observasi kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan dan tulisan terutama dalam menyusun paragraf, esai, menulis akademik, serta menyajikannya secara akurat dan santun. Mendengarkan merupakan keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, artinya tidak hanya mendengarkan tetapi mahasiswa juga dapat memahami materi, menyimak dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual, penerapan sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa yaitu tentang bunyi bertujuan membedakan arti bahasa dan bentuk tekanan dan nada, membedakan serta memahami makna yang didengar, mengidentifikasi topik dan gagasan, mengidentifikasi kelas kata, pemahaman bentuk dasar sintaksis, pemahaman perangkat kohesif (*recognize cohesive devices*), dan mendeteksi unsur-unsur dalam kalimat.

Keterampilan berbicara berkaitan dengan bicara seperti: interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Keterampilan yang ditunjukkan oleh mahasiswa dalam berbicara yaitu pengucapan bunyi yang berbeda dan dilakukan secara jelas sehingga mahasiswa yang lain dapat membedakannya, penggunaan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga dapat dipahami, penggunaan bentuk kata, urutan kata serta diksi yang tepat, penggunaan register atau ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi komunikasi termasuk hubungan antarpembicara dan pendengar. Keterampilan membaca dapat dikembangkan dari keterampilan mendengar dan berbicara, membaca adalah keterampilan reseptif pada bahasa tulis. Keterampilan membaca yang ditunjukkan oleh mahasiswa yaitu pemahaman kosakata dengan tulisan yang akan digunakan, penentuan kata kunci untuk mengidentifikasi topik maupun gagasan utama, penentuan makna, pemahaman kelas kata gramatikal, kata benda, kata

sifat, dan penentuan konstituen kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi. Keterampilan mahasiswa dalam menulis yaitu penggunaan puntuasi secara tepat, pemilihan diksi, penggunaan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca, penyajian tulisan koheren sehingga dapat dipahami oleh pembaca dari informasi yang disajikan penulis. Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Indonesia terdapat pemerolehan empat kelompok sampel penelitian yaitu sepuluh mahasiswa menunjukkan penerimaan sikap yang positif dan sepuluh mahasiswa dengan sikap negative dalam belajar dengan penerapan keterampilan berbicara dan menyimak, sepuluh mahasiswa dengan penerimaan sikap positif dan sepuluh negative dengan penerapan keterampilan membaca dan menulis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode statistik nonparametrik menggunakan uji *Wilcoxon* menggunakan SPSS 26. Pada penelitian ini dimanfaatkan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Perlakuan 1 dan 2

Tabel 1. Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Rank Test* Terhadap Kemampuan Komunikasi Mahasiswa

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Perlakuan 2 - Perlakuan 1	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	11 ^b	6.00	66.00
	Ties	0 ^c		
	Total	11		
a. Perlakuan 2 < Perlakuan 1				
b. Perlakuan 2 > Perlakuan 1				
c. Perlakuan 2 = Perlakuan 1				

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa untuk negative ranks dari 11 sampel anak, baik dari mean rank (rata-rata) maupun sum of ranksnya (jumlah) dari perlakuan 1 dan perlakuan 2 tidak mengalami penurunan. Untuk positive ranks dari 11 sampel anak 11^b mean rank 6.00 dan sum of ranksnya 66.00 yang berarti semua data mengalami peningkatan dari perlakuan 1 dan perlakuan 2. Untuk ties (nilai yang sama) 0^c berarti tidak terdapat nilai yang sama antara perlakuan 1 dan perlakuan 2.

Tabel 2.

Test Statistics ^a	
	Perlakuan 2 - Perlakuan 1
Z	-2.952 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig berjumlah 0.003. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada perlakuan 1 dan perlakuan 2 dapat diterima. Dikarenakan pada dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi < 0.05 maka hipotesis diterima. Sedangkan jika nilai signifikansi > 0.05 maka hipotesis ditolak. Pada tabel diatas nilai Asymp. Sig berjumlah 0.003. Nilai 0.003 < dari 0.05 maka dari itu hipotesis diterima. Artinya "Pentingnya Keterampilan Bahasa Produktif dalam Meningkatkan Komunikasi Mahasiswa".

KESIMPULAN

Kemampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan dan tulisan terutama dalam menyusun paragraf, esai, menulis akademik, serta menyajikannya secara akurat dan santun. Mendengarkan merupakan keterampilan memahami

bahasa lisan yang bersifat reseptif, artinya tidak hanya mendengarkan tetapi mahasiswa juga dapat memahami materi, menyimak dapat dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual, penerapan sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa yaitutentang bunyi bertujuan membedakan arti bahasa dan bentuk tekanan dan nada, membedakan serta memahami makna yang didengar,mengidentifikasi topik dan gagasan,mengidentifikasi kelas kata, pemahaman bentuk dasar sintaksis,pemahaman perangkat kohesif (recognize cohesive devices), dan mendeteksi unsur-unsur dalam kalimat. Maka mahasiswa dapat berkomunikasi dalam suatu pembelajaran dengan memahami apa itu konsep dari keterampilan berbahasa protektif dalam lingkup perkuliahan termasuk saat proses belajar mengajar bersama dosen maupun teman-teman lainnya.

DAFTAR PUSAKA

- Albantani, S. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Aspek Keterampilan Berbahasa melalui Model Pembelajaran Kreatif Produktif di SMK Islam PB. Soedirman 1. *Visipena Journal*, 8(2), 351-372.
- Hadisubroto. (2010). Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Tangerang: Pustaka Mandiri
- Halim, K. (2016). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(4).
- I Nengah Suandi, (1956) I Nyoman Sudiana 1957, 2018) Buku Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial jakarta: Rajawali pers
- Saputri, (2020) pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono, (2017) metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Penerbit Angkasa.